

Kata pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي جعل لكم الأرض مهذا وسلك لكم فيها سبلا وانزل من السماء ماء فاءخرجنا به أزواجا من نبات شتي... الآية والصلاة والسلام على سيد الرسلين وعليه وصحبه اجمعين, اما بعد

Segala puji syukur kami sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya kepada kita semua, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada kepangkuan baginda Rasulillah SAW.

Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas mata kuliah Tafsir Tarbawi semester III jenjang S1 fakultas Agama Islam prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Yudharta Pasuruan. Makalah kali ini berkaitan dengan materi tentang berpikir perspektif Al-Qur'an, dalam proses penyusunannya berdasarkan kajian kepustakaan dengan bersumber beberapa referensi buku dan jurnal dengan tema terkait.

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Mistarah Ainul Mufid, S.PdI., M.PdI selaku pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi ini dan tak lupa pula teman-teman seperjuangan kelas PAI 3C yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk tetap *keep strong* sehingga dapat terselesaikan makalah ini.

Kami sadar bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diperlukan. Dan akhirnya Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua dan pembaca budiman yang lainnya.

Purwosari, 20 Oktober 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan.....	3
BAB II PEMBAHASAN.....	4
A. Definisi Akal.....	4
B. Tuntutan Berpikir dalam Al-Qur'an.....	6
C. Langkah-Langkah Berpikir Ilmiah Sesuai Al-Qur'an.....	10
D. Kesalahan Berpikir.....	12
E. Kaidah Metodologis Menghindari Kesalahan Berpikir.....	16
F. <i>Ulul Albab</i> , Tipologi Manusia Ideal yang Dilukiskan Dalam Al-Qur'an.....	17
BAB III PENUTUP.....	20
Kesimpulan.....	20
Daftar Pustaka	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang dikarunia sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah SWT yang lainnya, dengan adanya karunia yang satu ini manusia mendapatkan gelar *khalifah fil ard*, hadiah terindah inilah yang akan menghantarkan manusia kepada derajat yang mulia atau bahkan sebaliknya yang akan menjerumuskan manusia kepada lembah kesesatan yang nyata. Hadiah itu adalah akal, akal merupakan sarana berfikir bagi manusia, dengan adanya akal manusia diberi sebuah tanggung jawab yang besar dan dibebani berbagai macam percobaan dan masalah. Dan ini merupakan sebuah amanah yang qodrati dan wajib dijalankan oleh segenap umat manusia.

Berfikir merupakan sebuah bentuk eksistensi manusia, sesungguhnya berfikir sendiri itu adalah bentuk potensi dasar manusia. Potensi ini tidak akan bisa berkembang dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dan stimulus dari luar, jadi kerangka berfikir manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Allah SWT sendiri sangat mendukung akan adanya akal sebagai sarana berfikir, dalam Alqur'an akal mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi bahwa sesungguhnya Allah SWT memberikan motivasi kepada manusia untuk terus mengembangkan daya nalar dan intelektualnya. Hal ini terbukti banyak ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan perintah untuk memikirkan sesuatu hal yang berkenaan dengan proses penciptaan alam semesta, memahami suatu proses yang berkaitan dengan penciptaan manusia itu sendiri, mentadabburi jagat raya ini dan masih banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan untuk berfikir.

Peradaban yang telah dibangun oleh manusia mulai dari jaman batu hingga jaman sekarang adalah bentuk dari buah pikiran manusia. Kita bisa menikmati teknologi yang canggih hingga bangunan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi juga merupakan buah dari olah pikir manusia. Sebenarnya secara hakekat berpikir itu merupakan fitrah dasar manusia yang terus diasah dan dikembangkan yang menghantarkan manusia kepada peradaban yang maju.

Tuntutan dalam berpikir adalah bahwa manusia merasakan adanya masalah, lalu mencari cara pemecahannya, yang merupakan tujuan dari usaha manusia untuk

mencapainya sehingga sampailah ia pada pemecahan akhir untuk lalu melakukannya.¹ Berangkat dari sinilah bahwa manusia menjalankan fungsi akalny berdasarkan adanya sebuah permasalahan yang muncul, berfikir bagaimana persoalan itu agar dapat diatasi dan berkembang menjadi sebuah pengetahuan yang dapat menjadi pedoman untuk permasalahan selanjutnya.

Menyinggung tentang akal yang menjadi sarana/alat berfikir manusia yang tahap lanjut akan menjadi sebuah pengetahuan karena dengan adanya bukti empiris dan pengamatan secara inderawi, maka pengetahuan ini tidak hanya saja menjadi sebuah pedoman yang bisa sewaktu-waktu dapat dijadikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih dari pada itu, pengetahuan berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang bisa dipelajari dan dapat dibuktikan secara empiris. Di sinilah awal dari pada suatu disiplin ilmu itu ada dan berkembang sedemikian pesatnya.

Seringkali manusia dalam rangka mengarahkan akal untuk berfikir selalu medahulukan emosi dan perasaannya, tanpa didasari dengan adanya bukti nyata yang mendukung hasil pemikiran tersebut atau juga dikenal dengan istilah *apriori*, sikap ini sangat bertentangan dengan alur berpikir secara ilmiah. Dalam alquran berpikir seperti tidak ada gunanya karena kebenaran sejati pada dasarnya harus didukung dengan fakta nyata di lapangan. Dalam firman Allah “*inna al-dhonna la yughni minal haqqi syaian*” sesungguhnya prasangka itu tidak akan berguna sama sekali kecuali kebenaran.

Berangkat dari sinilah kami menulis makalah ini, tulisan ini mencoba mendeskripsikan tentang tuntutan berpikir, akal sebagai sarana berpikir, dorongan al-Qur'an tentang berpikir, kesalahan dalam berpikir, tuntunan metodologis menghindari kesalahan dalam berpikir, cara Al-Qur'an menarik manusia untuk berpikir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1 Mochamad Mu'izzuddin, “*Berpikir Menurut Alqur'an*” Dalam *Studia Didaktika* Vol.10 No.1, 2016, Hal.73

1. Bagaiman berfikir yang dimaksud dalam alquran itu?
2. Bagaiman langkah-langkah berfikir itu sesuai dengan alquran?
3. Apa saja yang menjadi indikasi kekeliruan berfikir itu?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berfikir itu?
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait hubungannya dengan konsep berfikir?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akal sebagai sarana berfikir.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah berfikir yang benar.
3. Untuk mengetahui beberapa indikasi yang mengarah kepada kekeliruan berfikir.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat berfikir.
5. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait hubungannya dengan konsep berfikir.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Akal

Secara bahasa kata akal berasal dari bahasa Arab عقل yang mempunyai bermacam makna, antara lain tetapnya sesuatu, menahan diri dan berusaha menahan. Menurut Al-Jandi secara harfiah kata *aql* menunjukkan arti kepada pengikatan, pelekatan dan pengurangan. Sehingga menuntut pembatasan (*taqyid*), maksudnya adalah pembatasan terhadap hal-hal yang akan menjerumuskan kepada kebinasaan.

Ibnu Mansyur misalnya mengartikan *aql* dengan 6 macam: akal pikiran, intelegensi, menahan, mencegah, membedakan, tali pengikat dan ganti rugi.²

Terdapat 7 sinonim kata akal, yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu: دَبَّرَ *dabbara* (merenungkan), فقهه *faqiha* (mengerti), فهم *fahima* (memahami), نظر *nazara* (melihat dengan mata kepala), ذكر *dhakara* (mengingat), فكر *fakkara* (berpikir secara dalam), علم *'alima* (memahami dengan jelas).³

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akal dengan 4 pengertian, antara lain; (1) daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan, (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, (3) tipu daya muslihat, kecerdikan, kelicikan dan (4) kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungan.⁴

Hamka memberi pengertian bahwa akal adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal manusia memperoleh kemuliaan dari Allah sehingga dipercaya untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sedangkan menurut Harun Nasution akal adalah tonggak kehidupan manusia sebagai bentuk tolok ukur budi pekerti yang menjadi dasar sumber kehidupan manusia dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Peningkatan akal berbanding lurus dengan budi pekerti suatu bangsa, karena semua perbuatan dan tindakan yang konkret bersumber pada pertimbangan akal.⁵

Dalam Al-Qur'an term *aql* terulang sebanyak 49 kali. Semuanya dalam bentuk kata kerja, tidak ditemukan satupun dalam bentuk kata benda, hal ini menunjukkan bahwa hakekat akal sebenarnya adalah bukan hal yang stagnan, statis dan konstan, akan tetapi harus dinamis progresif dan terus menerus dituntut untuk dikembangkan dalam segala bentuk aktifitasnya, yaitu dalam rangka menalar, memahami dan memikirkan atas karunia dan kebesaran Allah SWT yang bermakna bagi segenap kehidupan di dunia dan akhirat.

Kata berpikir dalam Al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk lafad *يتفكرون, تعقلون*, dan dalam penggunaannya dalam Al-qur'an sering dalam bentuk pertanyaan negatif (*istifham inkari*) yaitu pertanyaan negatif yang tidak membutuhkan jawaban namun sebagai bukti konkret untuk memperhatikan dan memikirkan kandungan yang ada dalam ayat tersebut, seperti lafad *افلا تعقلون* yang

2 Fuzi Indarto, "Konsep Berpikir dalam Perspektif Al-Qur'an" Skripsi Prodi Alqur'an dan Tafsir UINSA Surabaya, 2015 Hal. 22

3 *Ibid*, hal.33

4 Departemen dan Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Hal.15

5 Fuzi Indarto, *Op.Cit*, Hal. 22-23

6 Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ibnu Hayyi Al-Kattani et.al (Jakarta: Gema Insani Press. 1998) Hal. 19

bayangan-bayangan ini (di balik perasaan) oleh akal, yang memecah atau menghimpun bayangan-bayangan itu (untuk membentuk bayangan-bayangan lain).⁷

Sudah sangat jelas bahwa akal merupakan pembeda manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal inilah manusia mampu menyimpan atas segala informasi yang diterimanya berdasarkan bantuan pengamatan inderawi yang juga dimiliki oleh makhluk Allah yaitu hewan, akan tetapi hewan tidak mampu untuk menyimpan memori atas segala hal yang dirasakan dan dialaminya. Akal manusia mampu untuk menyimpan, merefleksi, dan menganalisa terhadap segala hal yang telah dialaminya bahkan juga memanipulasi.

B. Tuntutan Berpikir dalam Al-Qur'an

Di kalangan banyak orang menyatakan bahwa sesungguhnya berpikir itu adalah segala hal yang terlintas dalam proses akal manusia, seperti halnya kapan ya nikah?, kapan ya bisa memiliki mobil baru?, lupa atas nama teman yang dikenalnya lewat jejaring sosial, lalu berusaha untuk mengingatnya, atau ketika naik kereta api melihat pemandangan indah, lalu berpikir, padahal itu termasuk berasosiasi dan mempersepsikan tentang sesuatu. Hal ini memang tidak sepenuhnya salah karena pengertian berpikir itu menurut mereka adalah menghayal, mengingat, mempersepsikan, berasosiasi. Dan dalam hal ini semua melibatkan akal untuk berpikir.

Menurut Ma'ruf Zuraiq minimal ada 4 hal yang ada sebelum adanya proses berpikir, yaitu adanya kejadian atau masalah, adanya kesan, berfungsinya indera, pengetahuan sebelumnya. Tujuan manusia berpikir sebenarnya adalah untuk membantu manusia itu sendiri dalam menangani suatu masalah dan mencari solusinya.

8

Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradatul Fadzhil Qur'an* menulis bahwa “pemikiran adalah sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan tafakkur adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal”.⁹ Rasulullah SAW bersabda,

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في الله

“Berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang Dzat Allah”¹⁰

7 Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1897) Hal. 6

8 Mochammad Mu'izzuddin, *Loc.Cit.*, Hal. 73

9 Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, Hal.42

10 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syeikh dan Ath-Thabari dalam kitab *Al-Ausath* serta Ibnu Adi, Baihaqi dan Ibnu Umar dalam redaksi ini. Al-Albani menilainya sebagai hadits hasan dalam kitabnya

Alqur'an mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang Dzat Allah SWT karena mencurahkan akal untuk memikirkan Dzat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang Dzat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka, manusia cukup untuk memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah di langit, di bumi dan diri manusia itu sendiri.

Dorongan untuk berpikir tentang *kosmologi* (alam semesta dan isinya) dan hakekat manusia itu sendiri pada intinya akan mengarahkan dan menuntun manusia kepada keyakinan dan pengakuan terhadap Allah SWT yang Esa dan pada akhirnya akal manusia akan bermuara kepada ketauhidan kepada Allah SWT.

Terdapat beberapa objek berpikir yang termuat dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Berpikir tentang alam semesta

Dalam surat Ali Imran: 191 Allah SWT berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ يَنفَصِحُونَ وَاللَّيْلُ نَافِلَةٌ
 وَمِنَ اللَّيْلِ يَنفَصِحُونَ وَاللَّيْلُ نَافِلَةٌ
 وَمِنَ اللَّيْلِ يَنفَصِحُونَ وَاللَّيْلُ نَافِلَةٌ
 وَمِنَ اللَّيْلِ يَنفَصِحُونَ وَاللَّيْلُ نَافِلَةٌ
 وَمِنَ اللَّيْلِ يَنفَصِحُونَ وَاللَّيْلُ نَافِلَةٌ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Ali Imran:191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT, alam semesta sebagai objek berpikir yang akan menghasilkan temuan-temuan yang dapat menjadi pengetahuan bahwa sesungguhnya jagat ini merupakan suatu bentuk keteraturan-keteraturan yang tidak mungkin tidak ada yang menciptakan. Adanya proses siang dan malam yang silih berganti, segala sesuatu ciptaan Allah SWT semua tidak ada yang sia-sia, semua bermanfaat baik diketahui secara langsung atau di kemudian hari.

Dalam surat Al-Baqarah: 164 yang berbunyi,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
 وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Berpikir tidak hanya terbatas pada segi materi, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi/*immateri*. Seperti Allah dengan jelas memberi *metafora*/perumpamaan atas orang yang tidak beramal dengan ilmunya yang dimiliki dengan mengumpamakan seperti seekor anjing.

00000000 0000000000 000000 00000000
 000000000000 00000000000 00000000000 00000000
 000000000000 000000000000 0000000 0000
 000000000000 00000 000000 0000000 0000000000000
 00000 0000000000000 00000000 00000 00000000
 00000000000 00000000 0 000000000000 00000000
 00000000000 000 00000000 00000000 00000000 0000
 00000000000 00000000 0 00000000 000000 00000000000
 0000000000 000000000 000000000000000 0 0000000000
 00000000000 00000000000 000000000000000 000000

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Al-A’raf:175-176)

Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat *kauniyah*/ alam semesta saja, tetapi termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Menunjukkan kepada kebenaran atas kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

وَمَا كُنَّا نُنزِلُ الْقُرْآنَ إِلَّا فِي لَيْلٍ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ

Artinya; “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”(An-Nahl:43-44)

4. Al-Qur'an sebagai objek berpikir yang sangat luas

Al-Qur'an yang merupakan mu'jizat yang sampai saat ini kita rasakan juga termasuk objek kajian dalam berpikir, secara rasio Al-Qur'an dapat menjadi bukti nyata bahwa kitab yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW ini mampu mengungguli semua jenis sastra. Karena dari segi bahasanya Al-Qur'an merupakan bentuk sastra yang indah dan sarat dengan makna. Tidak adanya pemborosan kata namun mengandung makna yang sangat dalam itulah salah satu kemu'jizatan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Hanya orang yang berpikirlah yang mampu merasakan kehadiran kitab ini sebagai wujud nyata yang cukup rasional. Dalam surat AN-Nisa:82 disebutkan:

وَمَا كُنَّا نُنزِلُ الْقُرْآنَ إِلَّا فِي لَيْلٍ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ

Artinya:”Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”(An-Nisa’:82)

C. Langkah-langkah berpikir ilmiah sesuai Al-Qur'an

Sebenarnya alasan yang paling mendasar mengapa manusia itu berpikir adalah bahwa manusia dihadapkan dengan suatu pemasalahan. Berawal dari titik permasalahan itulah manusia berusaha untuk memecahkan dan menyelesaikannya. Adapaun dalam Al-Qur'an memberikan contoh kepada kisah nabi Ibrahim as dalam rangka proses pencarian Tuhan berawal dari melihat beberapa fenomena alam dan alam semesta, kisah ini diabadikan dalam surat Al-An'am:74-79 yang berbunyi,

وَمَا كُنَّا نُنزِلُ الْقُرْآنَ إِلَّا فِي لَيْلٍ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ
 الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ وَمَا يُبْدِيهِ إِلَّا وَإِلَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِثْلٍ

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa nabi Ibrahim as mengerahkan nalarnya untuk menemukan Tuhan, dengan berpedoman pengalaman inderawinya terhadap fenomena alam, seperti adanya gemintang di langit ketika malam hari tiba, asumsi awal bahwa inilah Tuhan yang selama ini dicarinya, ternyata gemintang itu tenggelam. Begitu juga dalam pengamatan inderawinya tentang penampakan bulan dan matahari, dan keduanya pun tenggelam juga. Menurut logika dan akal seorang nabi Ibrahim bahwa Tuhan tidak mungkin tenggelam dan menghilang begitu saja, maka dari sekian banyak hipotesa/asumsi yang salah terhadap proses pencarian Tuhan inilah ditemukan suatu bukti bahwa segala yang ada dalam *cosmos* ini ada yang menciptakan

pastinya. Dan pada akhirnya perenungan yang dalam ini menghantarkan nabi Ibrahim kepada Dzat Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Berdasarkan dalil ayat di atas itulah dapat ditemukan langkah-langkah berpikir yang benar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun Langkah-langkah berpikir sebagai berikut:

1. Menyadari akan adanya masalah
2. Mengumpulkan data/ mencari penjelasan tentang objek masalah
3. Membuat asumsi/hipotesa (dugaan sementara)
4. Menganalisa dan menguji hipotesa
5. Menarik kesimpulan

Sistematika berpikir yang sesuai dalam dunia wacana keilmuan dinamakan berpikir ilmiah. Sejalan dengan inilah Allah SWT menghendaki manusia untuk menggunakan akalunya untuk berpikir ilmiah. Sangat diperlukan adanya proses dalam pengujian hipotesa disertai dengan beberapa fakta empiris di lapangan sehingga hasil kesimpulan benar-benar valid.

D. Kesalahan Berpikir

Allah SWT mendorong manusia untuk berpikir tentang fenomena dan gejala alam, untuk memperhatikan keindahan ciptaan-Nya dan keteraturan-keteraturan sistemnya. Sering kali manusia terjebak kedalam hal-hal yang mengarah kepada bentuk kejumudan/kolot/ stagnansi pikiran dalam berpikir, sikap inilah yang menghalangi manusia untuk menyingkap kebenaran atas hukum yang sah terkait persoalan yang tengah dihadapinya.

Adapun faktor-faktor yang yang menghalangi manusia untuk berpikir obyektif sehingga menyebabkan kesalahan dalam berpikir, antara lain:¹¹

1. Berpegang kepada pemikiran lama (التمسك بالأفكار القديمة), yang dimaksud di sini adalah mengikuti tradisi dan kebiasaan dengan sangat fanatik. Allah SWT menyinggung sikap ini yang terdapat dalam surat Yunus: 78 Allah SWT yang berbunyi:

وَقَالُوا لِمَ لَا تُفْعَلُ بِنُوحٍ عَلَاقَةٌ كَمَا تُفْعَلُ بِالْآخَرِينَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِن قَبْلِهِ خَاسِرًا ۚ
وَقَالُوا لِمَ لَا تُفْعَلُ بِلُوطٍ عَلَاقَةٌ كَمَا تُفْعَلُ بِالْآخَرِينَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِن قَبْلِهِ خَاسِرًا ۚ
وَقَالُوا لِمَ لَا تُفْعَلُ بِهَارُونَ وَآلِ هَارُونَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِن قَبْلِهِ خَاسِرًا ۚ
وَقَالُوا لِمَ لَا تُفْعَلُ بِمُوسَى وَآلِ هَارُونَ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِن قَبْلِهِ خَاسِرًا ۚ

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari apa yang Kami dapati nenek moyang Kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua". (Yunus:78)

11 Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an Wa Ilm Al-Nafs* (Cairo: Dar El Syuruq. 1997) Hal. 138-140

Bentuk perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada *khurafat*, *tahayyul* merupakan bagian dari pada pola pikir yang terdahulu. Paradigma seperti sangat *statis* dan *jumud*. Hanya berpegang teguh kepada warisan nenek moyang yang dianggap paling benar, dengan kata lain budaya *taqlid* sangat kental dengan pemikiran ini, percaya tanpa seleksi dan terlebih lagi warisan nenek moyang menjadi bagian yang sangat penting untuk tetap dijadikan pedoman tanpa berbekal dan mempertimbangkan dari segi rasional dan perubahan yang ada. Sikap seperti inilah yang menyebabkan suatu kemunduran peradaban. Padahal untuk selangkah lebih maju diperlukan adanya sikap terbuka dan dinamis terhadap setiap perubahan. Dalam kaidah aswaja dikenal dengan *المحافظة الصالح والأخذ بالجدید الأصلاح* yaitu mempertahankan tradisi yang lama dan mengambil tradisi yang baru yang dianggap baik. Artinya luwes terhadap perubahan, karena perubahan itu adalah sebuah keniscayaan.

2. Kurangnya data atau ilmu (*عدم كفاية البيانات*), tidak cukup bukti yang mendukung tentang kebenaran suatu kesimpulan akan menjerumuskan manusia kepada kesesatan yang nyata, kurangnya bukti ini dipengaruhi oleh minimnya ilmu yang menjadi landasan teori tentang pembuktian fakta empiris di alam nyata. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menerangkan dalam surat AL-Isra:

36, Al-Hajj: 8, yang berbunyi:

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ دَعْوَانِهِمْ فَاعْبُدُوا إِلَهَكُمْ بَحْثًا
 وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ
 الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ الْوَعْدَ

Artinya "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

وَمِنْ بَيْنِ النَّاسِ مَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَهُوَ يَكْفُرُ
 بِاللَّهِ وَهُوَ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَهُوَ يَكْفُرُ بِاللَّهِ

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya."

Minimnya ilmu hanya akan menjadikan manusia untuk berasumsi belaka, padahal asumsi akan sia-sia dan tidak akan berguna sama sekali, padahal ilmu dan pendidikan tidak dibangun atas dasar asumsi belaka yang hanya menjadikan kabur antara baik dan buruk, benar dan salah. Ilmu dan pengetahuan harus bersikap independen dan bebas dari segala prasangka. Ilmu harus melalui proses pembuktian empiris dan didukung dengan adanya teori

yang ada, karena pada dasarnya teori itu berawal dari pembuktian data yang ada di lapangan atau dikenal dengan pengalaman inderawi/empiris, pada titik inilah ketika teori dan bukti empiris sejalan dan saling mendukung maka dapat dipastikan ini merupakan suatu disiplin ilmu dan tentunya bisa dipelajari. Sejalan dengan hal ini Allah SWT sangat tidak menghendaki akan adanya pembuktian hanya berdasarkan prasangka, karean prasangka itu hanya bersifat sementara dan tidak bisa dijakdikan pedoman. Firman Allah SWT dalam surat Yunus: 36 berbunyi,

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ

Artinya: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

3. Cenderung kepada emosi dan perasaan (التحيز الانفعالي والعاطفي), cenderung keberpihakan kepada tendensi, motivasi, emosi dan simpati. Maksudnya adalah pengaruh bias atas emosi dan perasaan manusia yang cenderung keberpihakan atas motivasi dan kepentingan kelompok semata. Sikap ini akan menjadikan kesalahan berpikir, menjadikan tidak obyektif dalam memaparkan hasil uji hipotesa untuk penarikan sebuah kesimpulan bahwa ini benar atau salah. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat AL-Qashash: 50 yang berbunyi,

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا مَجْهَلَ ظَنٍّ

Artinya: "Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash:50)

Satu hal yang menjadikan manusia itu bisa mendapatkan gelar *khalifah fil ard* atau malah menjadikan manusia itu tak ubahnya lebih rendah derajatnya dari seekor hewan. Yaitu nafsunya. Nafsu inilah yang akan menjadikan

0 00000 000000000 00000000 0 0000 000000000
 000000000 000000000000 0000 00 000000 0000000
 0 0000 0000000 0000000 0000000 0000

12 Mochammad mu'izzuddin, *Loc.Cit.*, hal.77

E. Kaidah Metodologis Menghindari Kesalahan Berpikir

Agar terhindar dari kesalahan berpikir, Al-Qur'an meletakkan kaidah-kaidah metodologis dalam penggunaan olah pikir. Kaidah-kaidah tersebut yaitu:¹³

1. Tidak melampaui batas (*adam tajawus al had*) dalam realitas kehidupan manusia, ada hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, seperti hak manusia memikirkan tentang ruh, malaikat, Dzat Allah SWT, malaikat, dan kehidupan akhirat. Berikut ayat yang menerangkannya:

〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇
 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇 〇〇〇
 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇 〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇
 〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇
 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇
 〇〇〇〇〇 〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇〇〇 〇〇〇〇〇

artinya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

2. membuat perkiraan dan penetapan (*al taqdir wa al taqrir*), sebelum membuat suatu keputusan maka terlebih dahulu dilakukan perkiraan dan penetapan tentang persoalan yang dipikirkan dan tidak tergesa-gesa.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat: 6 berbunyi:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat:6)

13 *Ibid*, hal.78-79

3. Menjauhkan diri dari tipu daya (*al-ba'd ani al ghurur*)

Dalam surat Al-Jatsiyah: 23 Allah SWT berfirman,

مَنْ يَفْرُقْ بَيْنَ وَجْهِ رَبِّهِ وَأُنثَىٰ
لَأُولَئِكَ الْفَرَقَ اللَّهُ ۚ فَرَقَ لَهُ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ إِنْ يَخْشَى اللَّهَ يَأْفُكْ
مَنْ يَفْرُقْ بَيْنَ وَجْهِ رَبِّهِ وَأُنثَىٰ
لَأُولَئِكَ الْفَرَقَ اللَّهُ ۚ فَرَقَ لَهُ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ إِنْ يَخْشَى اللَّهَ يَأْفُكْ

Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

4. Menyerukan kebenaran hakiki (*al dakwah ila al haqq*)

Dalam surat Ali Imran: 104 Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ
فَإِذَا كُنْتُمْ فِي الْمَسَاجِدِ فَخُذُوا
الزَّيْنَةَ الَّتِي كُنْتُمْ تَكُونُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا
زِينَتَكُمْ ۚ فَإِذَا كُنْتُمْ فِي
الْمَسَاجِدِ فَخُذُوا الزَّيْنَةَ الَّتِي
كُنْتُمْ تَكُونُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."

F. Ulul Albab, Tipologi Manusia Ideal yang Dilukiskan dalam Al-Qur'an

Term *ulul albab* terdiri dari dua kata, yaitu *ulu* dan *albab*, *ulu* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dengan kombinasi lain, seperti *ulul qurba*, *ulu al-arham*, *ulu al-azmi*, *uli an-nuha* dan sebagainya. Kata yang relevan dengan *ulul albab* adalah *uli an-nuhaa* dan *ulu al-ilmi* yang berarti orang yang memiliki kecerdasan dan orang yang memiliki pengetahuan.¹⁴

Kata *labb* berakar dari kata *labbab* yang bermakna keadaan tetap, kemurnian dan keutamaan, makna ini berkembang menjadi makna leksikal yaitu bagian yang murni yang paling baik, diri dan esensi dan akal.¹⁵

Dalam al-Qur'an sangat banyak menyinggung tentang betapa pentingnya mengarahkan akal pikirannya untuk mengembangkan intelektualitasnya. Sejatinya akal merupakan sarana yang bisa menghantarkan manusia itu kepada suatu pengakuan

14 Muhammad Nur Asmawi, "Tipologi Ulul Albab: Analisis Semantik Ayat-Ayat A-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal Hunafa Vol. 5, No. 2, Agustus 2008, Hal. 218

15 Ibid,

tentang kebesaran Allah SWT. Senantiasa memiliki orientasi *ukhrawi* dalam setiap langkah dan keputusannya.

Spesifikasi yang dimiliki oleh *ulul albab* adalah yang paling ideal, karena adanya perbedaan yang mendasar atas bentuk ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengakuan bahwa akal adalah anugerah yang tengah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, sehingga ada korelasi antara ilmu pengetahuan dengan ketaqwaan kepadanya. Oleh karena itu tipologi *ulul albab* merupakan orang yang memadukan antara ilmu dan ketaqwaan, mensinergikan antara pikir dan zikir. Dalam AL-Qur'an surat Al-Maidah: 100 Allah SWT berfirman,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا

Artinya: "Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Maidah:100)

Imam Al-Biqai menggambarakan *ulul albab* sebagai manusia yang memiliki akal-akal yang bersih, sarat pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu.

Juga disebutkan dalam surat Ali-Imran: 7 yang berbunyi,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا
قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ قُلْ إِن أُكْذِبُوا فَعِندِيَ حِسَابُهُمْ أَفْوَاجًا

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

[183] Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[184] Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyabihaat*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Secara semantik-leksikal, kata *al-rasikh* menurut bahasa berarti “tetap pada sesuatu”. Jika kata tersebut dihubungkan dengan kata ‘ilm, maka dapat diartikan orang-orang yang memiliki keyakinan yang pasti dan tidak terdapat keraguan dan kegalauan. Untuk mencapai *al-rasikh* fil ‘ilm, potensi indera tidak bisa diabaikan, potensi indera yang dimaksud adalah jernih dalam melihat dan tajam dalam mendengar.

Penyertaan kata *amanna bihi* pada ayat tersebut menunjukkan spesifikasi tersendiri bagi pencarian ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Kata tersebut memberi arti bahwa selain ilmu yang mendalam yang harus dimiliki oleh *ulul albab*, mereka juga harus memiliki moral yang baik dan komitmen sosial. Dengan demikian, kata ‘ilm maknanya adalah pengetahuan yang bersal dari sumber yang mutlak dipercaya, yaitu Al-Qur’an.¹⁶

Di sini dijelaskan bahwa *ulul albab* tidak terjerumus ke dalam kecelakaan seperti yang terjadi pada orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, mereka yang mengikuti apa yang tersamar dari ayat Al-Qur’an. Kaum tersebut mengembalikan ayat-ayat *mutasyabbihat* itu kepada ayat-ayat *muhkamat*. Ini merupakan buah ketinggian dari ilmu mereka.¹⁷

BAB III PENUTUP

Modal akal yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT mendorong manusia untuk terus berpikir. Dalam rangka menjalankan fitrahnya, manusia terus

¹⁶ Ibid, hal. 221

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hal. 33

mengerahkan akal nya untuk menuju kepada intelektualitas yang tinggi. Namun, perlu menjadi pengingat bersama bahwa Allah SWT telah memberi kebebasan dalam berpikir tidak seharusnya disalahartikan dengan cara yang melampaui batas. Dengan berbekal sumber hukum utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah setidaknya menjadi pengendali dalam upaya mengerahkan berpikir. Berpikir yang dikehendaki oleh Allah SWT adalah harus melalui langkah-langkah berpikir yang sistematis dengan cara mengidentifikasi masalah yang ada, lalu mengumpulkan data/ sumber literasi, adanya asumsi/ dugaan sementara setelah itu mengujinya apakah sesuai dengan bukti nyata/ empiris, baru ditemukan kesimpulan yang valid dan benar.

Dalam berpikir harus hati-hati jangan sampai terjebak ke dalam kubangan kesesatan yang akan menjerumuskan manusia akan semakin jauh kepada hidayah Allah SWT. Akan tetapi berpikir yang sesuai dengan kaidah-kaidah Al-Qur'an sehingga akan menghantarkan manusia kepada jalan keridhoan-Nya sehingga predikat *ulul albab* bisa disandingkan kepada kita.

Kesalahan berpikir disebabkan oleh adanya pendirian yang kokoh dan kaku pada pemikiran lama, kurang memiliki ilmu/ tidak cukup data, dan terpengaruh bias emosi dan perasaan serta adanya tendensi dari pihak lain. Sebenarnya kesalahan berpikir dapat dihindari dengan aktivitas olah pikir yang tidak melampaui batas, membuat peta pemikiran dengan pertimbangan akal sehat, menjauhkan dari tipu daya dan menyerukan kebenaran hakiki.

Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani Al-Qur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran datang nya mutlak dari Allah SWT, mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah SWT, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi. Muhammad Nur. 2008. "*Tipologi Ulul Albab: Analisis Semantik Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*". Jurnal Hunafa. Agustus Vol. 5, No. 2

- Departemen dan Pendidikan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anshari. Endang Saifuddin. 1897. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Indiarto. Fuzi. 2015. “*Konsep Berpikir dalam Perspektif Al-Qur’an*” Skripsi Prodi Al-Qur’an dan Tafsir UINSA Surabaya
- Mu’izzuddin. Mochammad. 2016. “*Berpikir Menurut Al-Qur’an*”. *Studia Didaktika*. Vol. 10 No. 1
- Najati. Muhammad Usman. 1997. *Al-Qur’an Wa ‘Ilm Al-Nafs*. Cairo: Dar El Syuruq
- Qardhawi. Yusuf. 1998. *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press